

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mochamat Mistadi, S.Ag,M.Pd.I yang dilakukan peneliti mengenai sejarah singkat MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara bahwa madrasah tersebut didirikan oleh seorang tokoh ulama dan petinggi desa yang bernama bapak KH. Abdullah Faqih Husein pada tahun 1937. Namun madrasah tersebut mulai dioperasikan pada tahun 1941. MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara masih bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Islam Al Faqih. Dengan luas tanah 1090 m² dan luas bangunan 698m². Status MI Tsamrotul Huda Kecapi terakreditasi A.

2. Letak Geografis

MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara beralamat di Jalan KH. Abdullah Faqih RT 05 RW 01 Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Kode pos 59429. MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara menghadap ke utara didekat dengan masjid dan utara madrasah adalah kantor balai desa kecapi.¹

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara²

“Terbentuknya insan qur’ani yang berkarakter islam Ahlussunnah Waljamaah Annahdhiyh, unggul dalam prestasi, disiplin, dan peduli lingkungan”.

b. Misi MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara

Menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Qur’an/ agama Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljamaah Annahdhiyah

¹ Observasi lapangan MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara pada tanggal 23 februari 2018

² Hasil Dokumentasi dari MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara pada tanggal 23februari 2018

sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak yang religious, disiplin dan peduli lingkungan. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermutu dengan pendekatan PAIKEM guna mewujudkan peserta didik yang berkualitas, dengan berlandaskan religious, disiplin, dan peduli lingkungan. Menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler secara optimal guna mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki agar menjadi insan yang religious, disiplin, dan peduli lingkungan. Menumbuhkan kebiasaan pembiasaan sikap religious, disiplin, dan peduli lingkungan di lingkungan madrasah.

c. Tujuan MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara³

Visi dan Misi di atas pendidikan pada MI Tsamrotul Huda Kecapi bertujuan agar:

- 1) Peserta didik yang taat ibadah dan berkarakter Islam ahlusunnah waljamaah annahdiah
- 2) Peserta didik yang berakhlakul karimah
- 3) Hafal juz 30 yaitu surah annas sampai an-naba'
- 4) Juara lomba bidang akademik
- 5) Fasih membaca al-qur'an
- 6) Juara lomba bidang non akademik
- 7) Terciptanya budaya madrasah yang religius dan disiplin
- 8) Terciptanya lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah dan asri.

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV

Dalam dunia pendidikan setiap madrasah maupun lembaga pendidikan lainnya selalu mengutamakan kualitas guru maupun peserta didik untuk menuju pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mochamat Mistadi, S.Ag,M.Pd.I selaku

³ Hasil Dokumentasi dari MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara pada tanggal 23februari 2018

kepala madrasah di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, dengan cara diskusi bersama, diberi tugas dan banyak latihan, serta mempratekkan sejarah itu dengan kaffah atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu visi dan misi madrasah dapat tercapai dengan baik.⁴ Dengan demikian tujuan umum pendidikan adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu yang diajarkan didalam kelas dan diluar kelas, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo, S.Pd.I selaku guru wali kelas IV dan guru mata pelajaran SKI yang dilakukan oleh peneliti di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara. Dimana mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sudah menggunakan kurikulum 2013 karena menjadi kebijakan dari kepala madrasah, yang didalamnya peserta didik diharapkan dapat bersifat aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut bapak Siswoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan kurikulum 2013 masih membutuhkan banyak cara dalam menjelaskan materi yang akan diajarkan oleh pesetra didik selain itu guru juga perlu mempelajarinya lebih dalam karena dianggap cukup rumit berbeda dengan ktsp yang sudah lama berjalan dan dianggap mudah.

“Dalam pembelajaran SKI isinya kan berupa cerita, jadi dalam proses pembelajaran saya selalu mengawalinya dengan mengulang materi yang telah saya sampaikan agar peserta didik selalu ingat dengan materi yang sudah saya ajarkan. Apalagi semenjak adanya kurikulum 2013, kami harus mempelajarinya kembali, karena terkadang ada tema yang tidak sesuai dengan materi yang akan dipelajari, sehingga guru harus mampu untuk menjelaskan kepada

⁴ Hasil wawancara dengan bapak mochamat mistadi kepala madrasah di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 23 februari 2018

peserta didik dengan baik, belum lagi peserta didiknya yang kurang aktif dalam berbicara menyampaikan apa yang tidak dipahaminya, hanya satu sampai dua orang yang aktif dalam pembelajaran SKI kebanyakan pada diam dan hanya mendengarkan kadang juga ada yang tidak memperhatikan ketika dijelaskan”.⁵

Mata pelajaran SKI adalah pelajaran sejarah yang mana dalam mempelajarinya, setiap peserta didik harus mempunyai minat yang tinggi. Untuk mempelajari sejarah tidaklah mudah karena semuanya bersifat hafalan dan membutuhkan daya ingat yang lebih agar setiap peserta didik dapat paham dengan materi yang diajarkan oleh guru. Adanya tugas individu ataupun kelompok, sehingga peserta didik rajin untuk belajar dan dapat meningkatkan kecerdasannya dan berani untuk mengemukakan pendapat ketika mempunyai suatu ide gagasan. Namun untuk menumbuhkan keberanian peserta didik untuk aktif dalam sebuah pembelajaran tidaklah mudah, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Siswoyo, S.Pd.I selaku guru kelas dan guru mata pelajaran SKI kelas IV di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara.

“Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik sangat susah sekali, oleh karena itu upaya saya adalah dengan cara menumbuhkan minat peserta didik, kalau peserta sudah mempunyai minat untuk belajar maka kita mudah dalam memberikan materi yang kita sampaikan, apalagi dalam mempelajari sebuah sejarah kita harus berkonsentrasi tinggi karena dalam mengingat alur sejarah itu sulit, jadi memang kita memfokuskan peserta didik untuk berkonsentrasi lebih bagus lagi kadang juga sesekali saya mengajak peserta didik untuk melakukan peregangangan agar mereka tidak jenuh”.⁶

Pembelajaran didalam kelas tidak akan terasa hidup apabila peserta didiknya tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mochamat mistadi, S.Ag, M.Pd.I selaku kepala madrasah, keaktifan terdiri dari dua aspek.

“Yang pertama keaktifan ketika anak belajar menanggapi pelajaran yang diberikan, dalam pembelajaran peserta didik harus mampu

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

menangkap apa yang disampaikan oleh guru dan mampu memberikan umpan balik dengan menjawab pertanyaan ataupun bertanya kepada guru maupun kepada teman kelasnya, yang kedua adalah anak-anak aktif mengikuti kegiatan dimadrasah ini, karena apa anak-anak tidak cukup hanya aktif dikelas atau pintar dalam hal akademik namun anak-anak juga harus mengembangkan bakat yang dimilikinya serta dapat berpartisipasi mengikuti kegiatan yang dilaksanakan madrasah, karena ini menjadi poin plus dan dapat menjadikan madrasah lebih maju dengan prestasi-prestasi akademik dan non akademik”⁷

Jadi demi tercapainya tujuan pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, bukan sekedar partisipasi namun siswa di tuntut untuk aktif dan kritis dalam mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran SKI mulai dari awal guru memasuki kelas dan menerangkan materi pembelajaran sampai akhir pembelajaran peserta didik selalu aktif berbicara menyampaikan gagasan, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana dikelas menjadi hidup dan menyenangkan.

2. Data Tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Setiap guru berusaha untuk membuat metode atau model pembelajaran yang dapat membuat peserta didiknya paham dan menyenangkan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Mochamat Mistadi, S.Ag, M.Pd.I

“Menurut saya ya bisa dikatakan wajib tujuannya adalah agar anak tidak bosan dan model pembelajaran sangat penting bagi seorang guru karena membantu guru dalam memahami peserta didik, sebenarnya ya mbak model pembelajaran inikan seperti permainan iya kan mbak, sehingga ketika guru dapat mengaplikasikan ketika guru mengajar akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi semakin hidup dan anak-anak akan fokus kepada gurunya, dan dari segi pemahaman pun anak-anak pastinya akan ingat terus

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mochamat Mistadi kepala madrasah di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 23 februari 2018

dengan apa yang diajarkan oleh guru karena mereka merasa senang dalam menerima pembelajaran”⁸

Sehingga bapak Siswoyo disini menerapkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu beliau dalam memahami dan membuat peserta didiknya menjadi aktif dalam belajar. Model tersebut adalah model pembelajaran kancing gemerincing/talking chips dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

“model *talking chips* ini adalah model pembelajaran yang cukup mudah diterapkan ya mbak dan sangat cocok untuk anak-anak karena menggunakan kartu dengan berbagai bentuk dan warna jadi dapat menarik peserta didik untuk semangat belajar, model ini juga sangat enak karena memang peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas, peserta didik menjadi semangat dalam belajar dan konsentrasi peserta didik pun lebih tinggi dibandingkan ketika mengajar secara lisan saja apalagi ditambah ketika saya memberikan reward kepada kelompok yang aktif mereka tambah semangat dalam mengikuti pembelajaran”.⁹

Penerapan model pembelajaran *talking chips* mempunyai dampak yang cukup baik bagi peserta didik, diantaranya indikasinya prestasi belajar pada anak naik, semangat mengikuti pelajaran dan keaktifan di dalam kelas lebih meningkat. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Risa Amelia Noviyanti peserta didik kelas IV mengatakan bahwa:

“Menurut saya sangat senang dan semangat karena bisa belajar kelompok dan menggunakan kartu yang menarik dan lucu karena asyik dan juga lebih paham terus juga dapat hadiah”.¹⁰

Ditambah lagi wawancara dengan Naruti Anggi Mahardika peserta didik kelas IV mengatakan bahwa teman-teman lebih bersemangat dan senang ketika belajar dengan menggunakan kartu yang lucu-cucu dan menarik jadi ingat terus apa yang dipelajarinya.¹¹

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mochamat Mistadi kepala madrasan MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 23 february 2018

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

¹⁰ Hasil wawancara dengan siswa kelas IV bernama Risa Amelia Noviyanti tanggal 5 maret 2018 diruang kelas IV MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara

¹¹ Hasil wawancara dengan siswa kelas IV bernama Naruti Anggi Mahardika tanggal 5

Sebagaimana observasi yang dilakukan di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara bahwa dalam pembelajaran SKI gurunya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara. Dimana model ini guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahasa lisan berupa metode ceramah dan membentuk kelompok-kelompok kecil 3-4 orang di setiap kelompok, tiap-tiap peserta didik dalam satu kelompok mendapatkan 2 keping kartu sesuai jumlah orang per kelompok tersebut yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh guru. Dimana dalam pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut seluruh peserta didik berpartisipasi aktif serta kritis dalam proses pembelajaran.¹²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Siswoyo, S.Pd.I tentang langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *talking chips* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, menjelaskan bahwa:

“peserta didik memasuki kelas jam 10 mbak tapi setelah peserta didik membaca asmaul husna dan menghafalkan perkalian, karena itu kegiatan wajib setelah jam istirahat pertama mbak, sebelum pembelajaran dimulai saya memberi salam terlebih dahulu kemudian setelah itu saya mengulang materi yang telah dipelajari agar peserta didik tidak lupa dengan materi pelajaran yang sudah berlalu mbak kemudian mengadakan pertanyaan kepada peserta didik untk pemanasan sebelum memulai pembelajaran, setelah sudah selesai saya mengawali pembelajaran SKI dengan berceramah dan peserta didik mendengarkan sambil melihat buku pegangannya masing-masing setelah itu saya membentuk 3-4 kelompok yang terdiri dari 3-4 peserta didik yang duduk mengelompok sesuai dengan kelompoknya, saya membagikan 2 buah kartu kepada peserta didik dengan warna yang berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain, kemudian peserta didik bersiap-siap mendengarkan pertanyaan yang akan saya bacakan selanjutnya peserta didik menjawabnya pada kertas yang sudah dibawanya dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya, setelah

maret 2018 diruang kelas IV MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara

¹² Hasil Observasi di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

pertanyaan sudah dibacakan semua peserta didik harus bersiap-siap untuk menjawabnya dengan cara mengangkat kartu yang dibawanya dengan menggunakan tangan dan antara peserta didik harus cepat dalam mengangkat kartunya karena yang tercepat yang akan saja tunjuk untuk menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang saya berikan, setiap soal benar peserta didik mendapatkan poin 100 dan se'tiap peserta didik yang sudah menyampaikan jawabannya tidak boleh ikut menjawab pertanyaan yang saya berikan lagi, hal ini agar semua peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dan tidak hanya peserta didik yang sama yang berbicara tapi semuanya harus aktif dalam berbicara menyampaikan hasil pekerjaannya".¹³

Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran. Peserta didik merasa senang berbagi dan bekerja sama dalam kelompok dan dapat memudahkan Peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan. Bekerja dalam suatu tim, dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada bapak Siswoyo, S.Pd.I tentang penerapan model *talking chips* untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI, menjelaskan bahwa:

"Model pembelajaran *talking chips* sangat mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, tidak ada peserta didik yang ngantuk atau sibuk sendiri dengan temannya, dan dalam pembagian kelompok pun saya bagi dengan rata dimana harus ada salah satu peserta didik yang pintar agar diskusinya berjalan dengan lancar, dengan cara begitu nanti peserta didik yang masih malu-malu akan terbiasa aktif berbicara karena ada salah satu temannya yang cerdas dan juga aktif mbak, tapi yang namanya anak-anak pastikan ada yang cuma aktif berbicara namun apa yang disampaikan tidak sesuai dengan jawabannya".¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sebagaimana hasil observasi, dokumentasi dan wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

Hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 5 Maret 2018 kegiatan bapak Siswoyo, S.Pd.I dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chip* pada mata pelajaran SKI, dapat dirinci peneliti dengan memaparkan hasil lapangan di kelas IV MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara, yakni sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pendahuluan (apersepsi)
 - a) Bapak Siswoyo, S.Pd.I masuk kelas dengan mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*).
 - b) Berdo'a bersama-sama (do'a sebelum belajar)
 - c) Bapak Siswoyo, S.Pd.I menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan bersama-sama di dalam kelas.
 - d) Sebelum menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, Bapak Siswoyo, S.Pd.I memperkenalkan peneliti dan tujuan peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Selanjutnya Bapak Siswoyo, S.Pd.I, menjelaskan kepada siswa tentang materi yang akan dibahas.
 - e) Bapak Siswoyo, S.Pd.I memberikan pertanyaan pengantar kepada siswa terkait materi yang sudah dipelajari sebelumnya.
- 2) Kegiatan Inti

Pertama: *Stimulation* (Stimulasi)

 - a) Bapak Siswoyo, S.Pd.I mengajak peserta didik untuk membuka buku SKI pegangan siswa kemudian mendengarkan penjelasannya materi tentang hijrah nabi muhammad saw dan para sahabatnya ke habasyah
 - b) Bapak Siswoyo, S.Pd.I memberikan penekanan disetiap al yang penting agar peserta didik mengingatnya

Kedua: *Problem Statemen* (Pernyataan/identifikasi masalah)

- c) Setelah diberikan penjelasan tentang materi tentang hijrah nabi muhammad saw dan para sahabatnya ke habasyah peserta didik dapat memunculkan berbagai macam pertanyaan.
- d) Pertanyaan- pertanyaan yg muncul didata oleh guru dan guru mencatat siapa saja yang bertanya untuk menambah skor nilai pada peserta didik.

Ketiga: *Data collection* (Pengumpulan Data)

- a) Bapak Siswoyo, S.Pd.I menyuruh peserta didik untuk memahami apa yang dijelaskan oleh guru, karena akan diadakan diskusi kelompok
- b) Setiap kelompok harus menjawab pertanyaan yang nantinya akan diberikan oleh guru.

Keempat: *Data Processing* (Pengolahan Data)

- a) Bapak Siswoyo, S.Pd.I membentuk 4 kelompok, dan dalam satu kelompok terdiri dari 3-4 peserta didik.
- b) Bapak Siswoyo, S.Pd.I membagikan kartu dengan bentuk lingkaran yang berwarna-warni kesetiap anggota kelompok, setiap peserta didik mendapatkan 2 kartu.
- c) Setiap kelompok mempersiapkan kartunya untuk menjawab pertanyaan yang akan dibacakan oleh guru.

Kelima: *Verification* (Pembuktian)

- a) Bapak Siswoyo, S.Pd.I menyuruh peserta didik untuk mendiskusikan secara kelompok tentang pertanyaan yang telah diberikan.
 - 1) berapa jumlah rombongan pria dan wanita yang berhijrah bersama nabi muhammad saw?
 - 2) siapakah nama putri nabi muhammad saw yang ikut hijrah?
 - 3) surat dan ayat berapakah yang dibaca ja'far bin abi thalib ketika bertemu dengan najasyi?
 - 4) siapakah menantu nabi muhammad yang ikut berhijrah ke

habasyah?

5) siapakah yang memimpin rombongan yang hijrah ke habasyah?

- b) Bapak Siswoyo, S.Pd.I memberikan waktu 1 menit untuk setiap 1 soalnya dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut
- c) Bapak Siswoyo, S.Pd.I memberi kesempatan kepada siswa yang kurang jelas untuk bertanya.
- d) Bapak Siswoyo, S.Pd.I menyuruh peserta didik untuk berkonsentrasi untuk setiap kelompok, karena setelah guru membacakan soal peserta didik harus mengangkat kartunya dengan cepat agar dapat menjawab ditunjuk oleh guru untuk berbicara dan menjawab soalnya.
- e) Setiap kelompok yang menjawab benar mendapatkan nilai 100
- f) Setiap peserta didik yang sudah ditunjuk untuk berbicara tidak boleh mengangkat kartunya lagi untuk menjawab soal.
- g) Bapak Siswoyo, S.Pd.I memberikan reward kepada peserta didik anggota kelompoknya paling aktif berbicara dan menjawab soal yang telah diberikan

Keenam: Generalization (Menarik Kesimpulan)

Bapak Siswoyo, S.Pd.I bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang berlangsung.

- 3) Kegiatan penutup
 - a) Sebelum 10 menit jam pembelajaran berakhir, Bapak Siswoyo, S.Pd.I bersama peserta didik melakukan refleksi (perenungan kembali) mengenai apa yang telah dipelajari, dengan memotivasi untuk rajin belajar di rumah.
 - b) Bapak Siswoyo, S.Pd.I menutup pembelajaran dengan bacaan hamdalah kemudian dilanjutkan mata pelajaran berikutnya.

3. Data Tentang Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Solusi

a. Faktor Pendukung Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Talking Chips

Dalam proses pembelajaran tentunya ada faktor mendukung dan menghambat dalam pembelajaran, hal tersebut akan berjalan dengan lancar ketika guru menguasai materi yang di ajarkan dan peserta didiknya dapat diajak bekerjasama saat pembelajaran, tidak hanya kerjasama guru dengan peserta didik saja yang di tekankan namun juga kepada model pembelajarannya harus sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik mampu memahami materi dengan mudah.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran SKI ada beberapa faktor pendukung yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Faktor internal
 - a) tingkat inteligensi peserta didik yang tinggi membuat mereka mudah menerima apa yang diberikan dan melaksanakan apa yang telah di intruksikan oleh guru.
 - b) Rasa ingin tahu peserta didik yang kuat menjadikan pembelajaran semakin menarik.
 - c) Motivasi yang kuat akan menumbuhkan semangat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran SKI yang berlangsung.
 - d) Minat peserta didik untuk belajar mata pelajaran SKI dengan adanya penerapan model pembelajaran *talking chips* serta sikap semangat dan toleransi peserta didik mendukung dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
 - e) Rasa percaya diri yang melekat di benak peserta didik membuat peserta didik mudah dalam menyampaikan ataupun menerima suatu pembelajaran.

¹⁵ Hasil Pengamatan Pembelajaran dikelas IV MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara

- 2) Faktor eksternal diantaranya,
- a) Pendidik yang memiliki sifat terbuka kepada peserta didik menjadikan akrab kepada guru sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik nyaman dengan keadaan di kelas.
 - b) Pemberian motivasi guru kepada peserta didik menambahkan keyakinan bahwa peserta didik mampu melaksanakan tugas-tugas dari seorang pelajar dan guru merupakan teladan yang baik bagi peserta didik.
 - c) Kreatifitas guru yang di tunjukkan kepada peserta didik merupakan suatu model dalam mengajar.
 - d) Karakter guru yang sopan santun menjadikan contoh bagi peserta didiknya untuk bersikap sopan santun kepada siapa saja.

Dalam tercapainya suatu pembelajaran di kelas tidak akan berhasil apabila tidak adanya suatu dukungan dalam pihak sekolah. Adapun yang menjadikan faktor pendukungnya yaitu seperti yang disampaikan oleh Bapak Siswoyo, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sebagai berikut :

“Faktor pendukungnya ya keaktifan siswa, semangat siswa dan guru dalam belajar serta sarana prasarana yang di gunakan untuk belajar sudah lengkap karena guru yang menyiapkan bahan yang digunakan untuk belajar yaitu kartu berbicara tersebut serta buku pegangan masing-masing siswa, kesiapan siswa dalam belajar juga mendukung proses pembelajaran di kelas mbak”¹⁶

Terciptanya suatu pembelajaran yang sehat itu ketika di dalam kelas menumbuhkan suasana nyaman, tenang serta menyenangkan dalam belajar sehingga peserta didik mudah memahami materi yang telah guru sampaikan.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

Oleh karena itu terdapat suatu kelebihan tersendiri dalam tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, seperti yang telah disampaikan Bapak Siswoyo, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sesuai dengan yang di ungkapkan sebagai berikut :

“Memang ada beberapa kelebihan dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut mbak, yaitu mendorong peserta didik untuk aktif dalam berfikir, karena dalam model pembelajaran *talking chips* ini semua siswa ikut andil aktif dan berpartisipasi dalam mengungkapkan argumen ataupun gagasannya sesuai dengan pemikiran masing-masing individu.”¹⁷

b. Faktor Penghambat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Talking Chips

Selain faktor pendukung pembelajaran dengan model *talking chips* pasti ada faktor penghambatnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Mochamat Mistadi S.Ag, M.Pd.I tentang kendala yang dialami guru-guru di MI Tsamrotul Huda Kecapi Jepara dalam proses pembelajaran.

“Yang pertama adalah pengalaman guru itu sendiri, karena apa mbak model pembelajaran kan merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk membantu mempermudah pembelajaran, namun ketika guru itu tidak mempunyai pengalaman bagaimana cara menerapkan model tersebut kan guru tidak akan mungkin menggunakan model pembelajara ketika mengajar, beda dengan guru yang mempunyai pengalaman mungkin ketika kuliah atau membaca buku bahkan mencari informasi-informasi di internet yang dapat menunjang guru dalam memahami anak, yang kedua kalinya adalah bahan ajar atau media pembelajaran di madrasah yang masih kurang, melihat IT yang sekarang dengan kondisi guru yang mayoritas sepuh dalam penguasaan IT nya baru setengahlah yang dapat menjalankannya, belum lagi tidak semua guru itu mempunyai laptop mbak, sedangkan pelajaran SKI kan

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

berupa sejarah yang harusnya dalam pembelajarannya itu ditayangkan video akan anak-anak itu hanya sebatas berpikir namun dapat melihat gambarannya secara langsung, sedangkan untuk itu semua madrasah belum mempunyai fasilitas tersebut mbak.”¹⁸

Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Siwoyo, S.Pd,I yang telah menerapkan model pembelajaran dalam mengajar dikelas IV, tentang faktor penghambat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran SKI bahwa:

“kendala dalam proses belajar mengajar yaitu pada taraf inteligensi peserta didik itu berbeda-beda sehingga kalau yang inteligensinya diatas rata-rata mereka dapat paham dan aktif sekali dalam proses pembelajaran mbk namun berbeda dengan yang inteligensinya dibawah jauh dari rata-rata mereka akan tertinggal jauh karena aktifnya mereka hanya gruduk-gruduk mbak karena senang dengan proses pembelajarannya. Rasa kurang percaya diri siswa kurang sehingga dalam penyampaian materi atau menjawab pertanyaan dari keping berbicara itu masih lambat dalam penyampaiannya sehingga siswa tersebut malu untuk berargumen, ditambah lagi sarana dan prasarana madrasah yang belum mendukung, jadi semua memang harus dari guru yang menyediakannya, namun itu bagian kecil dari hambatan dalam proses belajar mengajar mbak ”.¹⁹

Berdasarkan pengamatan dikelas yang dilakukan peneliti faktor penghambat pembelajaran *talking chips* adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
 - a) Kemampuan berfikir peserta didik yang rendah membuat mereka susah dalam menjawab/menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh peserta didik
 - b) Peserta didik yang acuh tah acuh dengan pembelajaran yang

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mochamat Mistadi kepala madrasah di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 23 februari 2018

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo guru mata pelajaran ski di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 5 maret 2018

disampaikan oleh guru

- c) Kurangnya motivasi dan semangat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran SKI yang berlangsung.
 - d) Kurangnya minat peserta didik untuk belajar mata pelajaran SKI yang identik dengan sejarah.
 - e) Kurangnya rasa percaya diri yang melekat di benak peserta didik membuat peserta didik sulit dalam menyampaikan ataupun menerima suatu pembelajaran.
- 2) Faktor eksternal diantaranya,
- a) Sarana prasarana dalam pembelajaran SKI yang kurang memadai
 - b) Lingkungan madrasah yang kurang nyaman membuat peserta didik tidak dapat konsentrasi dengan penuh
 - c) Kurangnya sumber belajar dan media pembelajaran.

c. Solusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

Untuk mengatasi beberapa kendala dalam penerapan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara bapak Mochamat Mistadi S.Ag,M.Pd.I selaku kepala sekolah memberikan solusi agar proses pembelajaran guru didalam kelas dapat berjalan lancar dan guru semakin kreatif lagi dalam menciptakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menerima materi pelajaran dengan mudah.

“Yang pertama kami mengaharapkan dengan sangat bagi guru-guru untuk wajib ain bisa IT atau mempunyai laptop, karena dunia pendidikan saat ini semakin maju dan berkembang, dengan guru menguasai IT dan mempunyai laptop sendiri-sendiri tentunya akan memudahkan seorang guru dalam menjalan tugas-tugasnya dan juga ketika mengajar dikelas, karena guru ditingkat sekoalah dasar kan tidak menjadi guru mata pelajaran namun menjadi guru kelas ya mbak, jadi pasti bayak sekali tanggungjawab yang harus dikerjakan dengan menggunakan IT, contohnya saja dalam pembuatan RPP,Silabus dan juga rekapan nilai, yang kedua kalinya disetiap ada rapat bulanan diharapkan guru yang

datang pelatihan atau yang menguasai IT bisa saling bertukar pikiran karena guru yang dikirim adalah secara bergantian, jadi dimadrasah ini ada pelatihan IT dari kemenag mbak dan tidak hanya guru yang belum bisa saja yang dikirim namun semua guru, hal ini agar setiap guru itu mempunyai pengalaman yang baru dengan lingkungan yang baru juga.”²⁰

Kooperatif tipe *talking chips* guru memberikan motivasi tentang pentingnya mempelajari materi, anak dikondisikan di kelas untuk aktif mengikuti pelajaran. Biasanya guru juga memberikan reward (bintang, uplous) dan punishment kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Siswoyo, S.Pd.I mengatakan bahwa:

“Memotivasi siswa memberikan pentingnya mempelajari materi tersebut, anak dikondisikan di kelas untuk aktif mengikuti pelajaran. Biasanya saya juga memberikan reward (bintang, uplous) dan punishment kepada anak supaya semangat anak dalam belajar itu ada mbak”²¹

Pembelajaran tentunya ada motivasi yang di berikan oleh guru kepada peserta didik, karena dengan adanya motivasi peserta didik akan tambah senang serta semangat dan rajin dalam belajar, oleh karena itu bapak Siswoyo, S.Pd.I selalu memberikan motivasi agar menjadi orang sukses karena orang sukses itu harus di landasi dengan ilmu. Adapun upaya yang dilakukan Siswoyo, S.Pd.I dalam pembelajaran menjelaskan bahwa:

“Ya siswa selalu diberikan motivasi terus menerus walau dengan sepatah dua patah kata hati siswa pasti akan tergugah dengan keyakinan semangatnya belajar semua akan berhasil dia raih. di berikan semangat dan keyakinan untuk bisa. Semangat guru dalam belajar juga memancing siswa untuk semangat belajar juga. Yang terakhir saya berikan evaluasi untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa dan bagaimana refleksi siswa yang ia tangkap dengan cara seperti ini kan

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mochamat Mistadi kepala madrasah di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara tanggal 23 februari 2018

²¹ Hasil Wawancara dengan bapak Siswoyo, S.Pd.I guru mata pelajaran SKI pada tanggal 5 maret 2018

saya bisa mengetahui seberapa paham kah siswa dalam menerima materi yang saya berikan”.²²

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis Tentang Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata pelajaran SKI Kelas IV

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana peserta didik mampu menggali ilmu dengan kreatifitas serta keaktifan dalam belajar. salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan strategi atau model pembelajaran yang dipakai oleh guru, ketidak tepatan materi dengan kondisi lingkungan serta strategi maupun model yang di pakai membuat peserta didik kurang memahami isi materi yang disampaikan, sehingga hal tersebut menjadikan penyebab peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran yang baik itu adalah pembelajaran yang seimbang, jadi guru, peserta didik maupun ketepatan model dengan materi cocok untuk di terapkan. Sehingga pembelajaran tidak monoton dan peserta didik mudah menerima pelajaran dengan memahami betul-betul materi tersebut dengan senang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Siswoyo, S.Pd.I menjelaskan bahwa memang keaktifan peserta didik di kelas IV sangat rendah karena dari 16 peserta didik hanya 4 peserta didik yang aktif dikelas terutama saat pembelajaran SKI. Hal seperti inilah yang menjadikan seorang guru harus mempunyai berbagai macam metode, strategi maupun model pembelajaran untuk menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar. Bukan hanya itu saja, sarana prasarana yang lengkap, kelas yang nyaman, lingkungan sekolah yang baik juga menjadi penunjang bagi peserta didik untuk dapat berkonsentrasi penuh terhadap suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran SKI di MI

²² Hasil Wawancara dengan bapak Siswoyo, S.Pd.I guru mata pelajaran SKI pada tanggal 5 maret 2018

Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara diberikan kepada peserta didik dengan beberapa sumber belajar seperti buku – buku pendamping atau buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS). Ada juga beberapa fasilitas sumber belajar semua peserta didik di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara, yakni masjid yang luas, serta buku-buku di perpustakaan sekolah.²³ Sumber belajar yang baik akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Penggunaan sumber belajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena sumber belajar dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran tersebut dengan lancar dan lebih bermakna.

2. Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang mengampu mata pelajaran SKI pada tanggal 05 Maret 2018 mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* Bapak Siswoyo, S.Pd.I menjelaskan bahwa memang benar Bapak Siswoyo, S.Pd.I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* kepada peserta didik.

Setelah mengetahui bahwa Bapak Siswoyo, S.Pd.I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*, peneliti harus menunggu waktu yang tepat. Maksudnya, peneliti harus menunggu konfirmasi dari Bapak Siswoyo, S.Pd.I untuk melakukan observasi kelas ketika beliau sudah menggunakan model tersebut. Hal tersebut untuk membantu peserta didik agar mampu memahami materi, bertanggung jawab sebagai seorang siswa, mampu tampil aktif berbicara di hadapan temannya dalam pembelajaran yang berlangsung.

²³ Hasil Observasi di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara pada tanggal 5 maret 2018

Kegiatan dengan model tersebut membantu peserta didik tampil berani aktif dalam sebuah pembelajaran. Dengan keterbukaan antar teman serta guru di kelas membuat kenyamanan peserta didik dalam belajar. Sehingga peserta didik akan dengan mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berawal dari sini model pembelajaran *talking chips* di terapkan. Tidak banyak sekolah-sekolah yang menerapkan model pembelajaran *talking chips* ini karena masing-masing guru memiliki tingkat keprofesionalan dalam mengajar. Dalam penerapan model pembelajaran *talking chips* model ini memastikan siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.²⁴ Untuk itu di dalam sebuah pembelajaran dibutuhkan model-model pembelajaran yang menarik serta ketepatan strategi guru yang mengajar sudah siap dilaksanakan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran.

peneliti memberikan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *talking chips* adalah upaya seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang berbeda bagi peserta didik agar pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara aktif dan mudah untuk memahami isi materi yang telah di pelajari. Sama dengan halnya seorang guru sebelum mengajar harus menyiapkan model pembelajaran *talking chips* dalam mata SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara bapak Siswoyo,S.Pd.I menyatakan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran SKI guru menyiapkan RPP yang telah di buat yang mana isinya berupa tahapan-tahapan dalam mengajar dan di dalamnya terdapat model pembelajaran *talking chips* dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi.

²⁴ Miftahul huda, , *Cooperativ learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model penerapan*, pustaka pelajar, yogyakarta, 2015, hlm.142

Pelaksanaan model pembelajaran *talking chips* sesuai dengan teori dari Isjoni yang menjelaskan bahwa, Model *talking chips* merupakan kartu berbicara hal ini sama dengan model kancing gemerincing yang merupakan suatu model yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. *talking chips* atau bisa disebut dengan kancing gemerincing merupakan model yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, adapun pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut :

a. Menjelaskan tujuan pembelajaran

Di dalam sebuah pembelajaran guru tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga menciptakan suasana lingkungan yang kondusif dan pengalaman yang kreatif agar peserta didik mampu menemukan dan mampu mengolah pengetahuan yang telah diterimanya dengan baik. Dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran peserta didik akan paham sebagai seorang siswa.

b. Setelah itu membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang dan terdapat 4 kelompok

Pada fase ini, guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dalam satu kelas terdiri dari 16 peserta didik, sehingga dalam mengefektifkan proses pembelajaran, guru membentuk kelompok terdiri dari 4 orang tiap kelompok dan jumlahnya ada 4 kelompok. Hal ini meminimalisir terjadinya kegaduhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

²⁵Isjoni, *Op.Cit*, hlm.77-79

- c. Guru menerangkan materi yang akan dipelajari dan peserta didik harus mendengarkan dengan seksama.
- d. Guru mengatur alur dalam proses pembelajarannya. Peserta didik diberikan keping bicara berupa kartu dimana dalam setiap anak menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan materi serta pertanyaan yang akan disampaikan. Setiap kelompok terdapat 8 keping berbicara yang telah dibagikan oleh guru, guru membacakan pertanyaan dan peserta didik mendengarkan dengan baik, kemudian menjawabnya dikeping bicara yang sudah dibagikan. Peserta didik diberi waktu hanya 1 menit untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Setelah semua soal sudah dibacakan, masing-masing kelompok harus berkonsentrasi untuk mengangkat kartunya dengan cepat agar dapat ditunjuk pertama oleh guru, dan bagi yang menjawab benar mendapatkan nilai 100 setiap soalnya. Kelompok yang masih membawa keping berbicaranya berarti kelompok itulah yang kalah, dan keping berbicara dalam satu kelompoknya sudah habis semua maka kelompok itulah yang menang dan kelompok paling aktif berbicara dan menyampaikan gagasannya.
- e. evaluasi

Guru menyimpulkan hasil pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan lisan dan mencatat hal-hal yang penting yang akan dibacakan oleh guru, karena minggu depannya akan ditanyakan kembali isi dari catatan peserta didik.

Pelaksanaan model pembelajaran *talking chips* sesuai dengan teori dari isjoni yang menjelaskan bahwa, Model *talking chips* merupakan kartu berbicara hal ini sama dengan teknik kancing gemerincing yang merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. *Talking Chips* atau bisa disebut dengan kancing gemerincing merupakan teknik yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dimana masing-masing anggota kelompok

mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain.²⁶ Pada teori tersebut pada langkah awal yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, pembagian kelompok-kelompok tiap kelompok 3-4 peserta didik, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang berlangsung. Langkah kedua, guru menjelaskan materi kepada peserta didik dan mengarahkan tata caranya dalam berdiskusi dengan keping berbicara. Setelah itu seluruh peserta didik wajib menggunakan kartu bicarannya dalam mengikuti atau berpartisipasi di dalam sebuah pembelajaran di kelas. Setelah itu peserta didik yang sudah menyampaikan jawabannya tidak boleh berbicara kembali karena harus bergantian dengan teman lainnya. Fase selanjutnya seluruh kelompok wajib menghabiskan keping bicarannya.

Disini Guru SKI mengemas model pembelajaran *talking chips* dengan semenarik mungkin supaya peserta didik lebih senang dalam belajar dan lebih meningkat keaktifan belajar siswa di kelas. Sehingga pelaksanaan penerapan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara memang sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa berani dalam menyampaikan gagasan atau materi yang akan disampaikan. Dengan adanya penerapan model *talking chips* guru menerapkan dengan tujuan agar dalam sebuah pembelajaran tidak hanya menggunakan teknik ceramah yang membuat peserta didik bosan dalam sebuah pembelajaran.

Dengan adanya model pembelajaran *talking chips* yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik yang mengatakan senang dalam belajar menggunakan model pembelajaran *talking chips* karena dalam pembelajarannya

²⁶Isjoni, *Op.Cit*, hlm.77-79

tidak membosankan serta dalam pembelajarannya tidak jenuh namun lebih menyenangkan. Kegiatan dengan model tersebut membantu peserta didik agar tampil berani aktif dalam sebuah pembelajaran. Dengan keterbukaan antar teman serta guru di kelas membuat kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Guru berusaha dalam proses belajar mengajarkan komunikasi kepada peserta didik agar berani aktif dalam proses pembelajaran, guru juga mengajarkan berani bertanggung jawab dalam sebuah pembelajaran di kelas. Seperti halnya dengan peserta didik di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara, yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan dalam tingkah laku, yang semula peserta didik tidak berani berbicara dengan adanya penerapan model pembelajaran *talking chips* menjadikan peserta didik aktif berbicara dalam diskusi pada sebuah pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara, pada mata pelajaran SKI guru sudah melaksanakan model pembelajaran *talking chips* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dan dapat diambil kesimpulan, bahwa peserta didik mampu aktif berfikir dan berbicara dalam pembelajaran, menumbuhkan percaya diri peserta didik, melaksanakan tanggung jawab sebagaimana menjadi peserta didik. Sehingga dengan adanya model tersebut suasana kelas menjadi aktif, kreatif dalam berfikir serta menyenangkan.

3. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi

a. Faktor Pendukung Model Pembelajaran *Talking Chips*

Dalam proses pembelajaran tentunya ada faktor mendukung dan menghambat dalam pembelajaran, hal tersebut akan berjalan dengan lancar ketika guru menguasai materi yang di ajarkan dan peserta didiknya dapat diajak bekerjasama saat pembelajaran, tidak hanya kerjasama guru dengan peserta didik saja yang di tekankan

namun juga kepada model pembelajarannya harus sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga peserta didik mampu memahami materi dengan mudah.

Keadaan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran *talking chips* dalam mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sebagai berikut :

1. Semangat peserta didik dalam belajar

Semangat peserta didik dalam belajar tergantung guru yang mengatur proses pembelajaran dengan baik salah satunya kekreatifan guru dalam memilih model pembelajaran yang akan di laksanakan, kesiapan guru dan peserta didik dalam belajar, serta tujuan dalam sebuah pembelajaran.

2. Lingkungan madrasah yang kondusif

Kenyamanan belajar peserta didik seorang guru ataupun pimpinan sekolah serta karyawan mampu menciptakan suasana lingkungan yang aman, nyaman, tenang sehingga dengan adanya suasana tersebut peserta didik menjadi semangat belajar. Sifat saling terbuka membuat peserta didik mudah dalam berkomunikasi antar teman, guru dan warga sekolah lainnya.

3. Motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik

Peranan guru dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting dalam tercapainya suatu pembelajaran, khususnya guru mata pelajaran SKI selain menjadi fasilitator seorang guru juga harus bisa menjadi motivator untuk peserta didiknya. Di dalam pembelajaran peserta didik adalah sebagai obyek utama dalam sebuah pembelajaran yang memerlukan motivasi untuk memacu

dirinya agar lebih semangat lagi dalam belajar. Karena karakteristik peserta didik berbeda-beda seperti daya ingat peserta didik, bakat, minat, maupun kemampuan belajar yang dimiliki oleh peserta didik menyebabkan hasil belajar yang berbeda-beda dalam menerimanya. Maka dari itu seorang guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dalam belajar semakin bersemangat.

4. Kelengkapan Sarana Prasarana

Sarana prasarana di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara sudah cukup mendukung dengan adanya ruang kelas yang nyaman dan bersih, masjid yang besar dan juga perpustakaan sebagai sarana untuk menambah wawasan peserta didik diluar jam pelajaran.

b. Faktor Penghambat Model Pembelajaran *Talking Chips*

Selain faktor pendukung pembelajaran dengan model *talking chips* pasti ada faktor penghambatnya. Adapun penghambat Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran SKI adalah:

1) Kurangnya motivasi peserta didik

Motivasi merupakan dorongan dari luar untuk membangun kemampuan peserta didik, keberanian peserta didik dalam suatu pembelajaran. Guru harus mampu memotivasi peserta didiknya dengan baik agar apa yang dikatakan oleh seorang guru dapat diterima oleh peserta didik dan dapat menerapkan dalam dirinya.

2) Tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda

Jumlah peserta didik yang banyak menjadikan tingkat kemampuan berfikir peserta didik berbeda-beda. Ada peserta didik yang dapat aktif dan berfikir kritis dalam menyampaikan suatu pemikirannya, ada yang kurang aktif dalam berfikir,

sehingga dalam penyampaian suatu materi sulit untuk mengungkapkannya. Sehingga menyebabkan pemahaman antar peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya juga berbeda. Jadi dalam pembelajaran menyebabkan kurangnya pemahaman peserta didik. Hal ini menyebabkan proses penerapan model pembelajaran *talking chips* tidak bisa berjalan dengan lancar.

3) Kurangnya persiapan guru dalam mengajar

Guru yang kurang persiapan dalam mengajar menyebabkan faktor penghambat dalam suatu pembelajaran. Karena sebelum masuk kelas guru harus menyiapkan RPP yang telah disiapkan dengan baik. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

4) Mata Pelajaran yang diajarkan ke peserta didik

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar peserta didik, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.²⁷

5) Kurangnya rasa percaya diri

Diusia sekolah dasar memang mental anak belum terbentuk secara sempurna, oleh karena itu peserta didik masih takut dan tidak berani untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga peserta didik memilih diam dan tidak berperan aktif dalam pembelajaran.

²⁷ Baharuddin. *Op Cit.* Hlm. 34

6) Lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya

Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik dalam keluarga adalah kurangnya rasa aman dalam sebuah keluarga karena hal tersebut menjadi penentu keaktifan peserta didik dalam belajar. Karena rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif.²⁸ faktor masyarakat yaitu jika terdapat suatu tindakan yang negatif tentunya peserta didik akan meniru hal tersebut, teman sebaya, ketika temannya tidak mengerjakan PR /bergadag dia ikut-ikutan tidak mengerjakan tugasnya sebagai seorang peserta didik. Dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari, seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu apabila seorang peserta didik bertempat tinggal disuatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawaa pengaruh pada dirinya sehingga peserta didik akan turut belajar sebagaimana temannya dan begitujuga sebaliknya.²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, guru dan peserta didik mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *talking chips* secara optimal dan efektif. Dengan adanya penerapan model tersebut agar peserta didik menjadi tertarik dalam belajar sehingga peserta didik merasa senang dan nyaman dengan model pembelajaran yang guru terapkan.

7) Kurangnya evaluasi pembelajaran

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Peserta didik dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru mencakup

²⁸ Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia. Bandung. 2011. Hlm. 143

²⁹ *Ibid.* hlm. 144

evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.³⁰ Hasil penelitian yang dilakukan dalam akhir pembelajaran guru jarang sekali memberikan evaluasi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga guru tidak mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

c. Solusi Model Pembelajaran *Talking Chips*

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja namun juga harus menjadi fasilitator dan motivator yang baik untuk peserta didiknya. Guru tidak hanya dituntut memberikan pengetahuan pada peserta didik, namun guru juga dituntut agar mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif. Seorang guru harus bisa membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi belajar peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut guru berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode yang lain yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif.

Dalam memecahkan suatu kendala atau solusi yang tepat mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran SKI ini memerlukan beberapa solusi yang harus dilakukan oleh guru untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Setidaknya guru terus memberikan evaluasi yang mendukung, misalnya setelah melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan pertanyaan kepada peserta

189 ³⁰ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Renika Cipta. Jakarta. 2006. Hlm.

³¹ *Ibid.* hlm. 22-79

didiknya dengan tujuan agar guru mengetahui taraf pemahaman peserta didik dalam menerima suatu pelajaran. Penerapan model pembelajaran *talking chips* yang menggunakan sistem berfikir aktif serta menyenangkan dalam belajar membuat peserta didik nyaman dan menarik peserta didik dalam memberikan pendapatnya. Jadi peserta didik diberikan tanggung jawab terhadap kartu berbicaranya agar seluruh peserta didik di kelas ikut berperan aktif di kelas. Selain itu, kreativitas guru SKI dalam mengemas model pembelajaran *talking chips* dengan semenarik mungkin jika dalam prosesnya kurang berjalan lancar akibat kurangnya keaktifan dalam berfikir namun guru mampu menciptakan suasana yang penuh semangat dengan merangsang peserta didik untuk semangat dalam belajar.

Menurut perspektif kognitif pemikiran peserta didik akan memandu motivasi. Dalam perspektif ini motivasi internal sangat penting. Perspektif kognitif merekomendasikan agar peserta didik diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung jawab untuk mengontrol hasil prestasi mereka sendiri. Selain pelaksanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran upaya terpenting dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah motivasi. Dalam memberikan motivasi guru harus berusaha untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan dalam diri peserta didik akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.³²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam penerapan model pembelajaran *talking chips* ini, dapat dilihat dari penyerapan materi yang disampaikan lewat keaktifan dalam berbicara peserta didik, kemudian aspek afektif dapat dilihat dari keterlibatan dalam

³² *Ibid.* Hlm. 142

berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Dalam berdiskusi yang saya amati ada peserta didik yang aktif, dan kurang aktif dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran *talking chips*. Kemudian dalam aspek psikomotor dapat dilihat dari pemahaman peserta didik sendiri karena tingkat kemampuan peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam mencapai keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu seorang guru diharuskan memberikan evaluasi agar pembelajaran berlangsung dengan maksimal.

Berdasarkan faktor penghambat pada model pembelajaran *talking chips* penulis memberikan solusi agar dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan, solusi yang harus guru lakukan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya :

a. Memotivasi peserta didik

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik bertujuan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Serta peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan perasaan yang nyaman dalam menggunakan model pembelajaran *talking chips*. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan pembelajaran seorang anak akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.³³

Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik guru harus menunjukkan sikap yang santun dan bersemangat dalam

³³ *Ibid.* Hlm.142

mengajar sebagai teladan, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.³⁴

Sikap yang santun dan bersemangat dalam mengajar tujuannya agar peserta didik tetap mengikuti pembelajaran dengan baik dan timbul rasa semangat dalam SKI di kelas. Guru sebagai teladan bagi dalam sikap dasar yaitu sikap psikologis guru dalam menyelesaikan masalah yang penting dan berdampak kepada kesuksesan, kegagalan, pembelajaran, kecakapan manusiawi, cinta kebenaran, hubungan antar insan dan sebagainya.

b. Mempersiapkan bahan-bahan dalam mengajar

Suatu pembelajaran akan berjalan lancar apabila guru sudah menyiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan ketika mengajar. Sehingga guru harus menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan sebelum memasuki kelas untuk mengajar, hal ini dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan lancar dan guru tidak bolak-balik keluar kelas untuk mengambil bahan pembelajaran yang kurang dan dapat menghabiskan waktu pembelajaran.

c. Memberikan materi yang sesuai dengan jadwal yang diajarkan

Rencana atau jadwal pembelajaran harus dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dalam penyampaian materi kepada peserta didik sesuai dengan jadwal dan berjalan dengan baik. Sehingga peserta didik akan fokus pada pembelajaran karena materi yang disampaikan sudah sistematis dan urut dalam menjelaskan materi pembelajaran yang diajarkan.

³⁴ Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 2016. Hlm. 29

d. Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap masing-masing peserta didik tidak semuanya sama, sehingga guru harus mempunyai sifat ramah serta memahami dan menaruh minat kepada seluruh peserta didik. Seorang guru juga harus terlihat periang, serta rapi dan luwes di hadapan peserta didiknya. Hal ini dilakukan oleh guru agar dalam belajar peserta didik nyaman dalam belajar dengan adanya sikap keakraban guru terhadap peserta didik membuat peserta didik mudah untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran dan dapat melatih peserta didik untuk percaya diri untuk aktif dalam pembelajaran.

e. Menciptakan hubungan yang harmonis antar teman dan lingkungan yang nyaman

Temannya adalah keluarga disekolah, sehingga seorang guru harus mampu menciptakan jiwa kekeluargaan kepada peserta didik agar selalu hidup rukun dan saling membantu antar teman. Sedangkan kelas adalah rumah bagi peserta didik ketika berada dilingkungan sekolah, apabila dalam suatu kelas tersebut tertata rapi, sejuk, bersih dan juga banyak hiasan dinding yang menarik, hal tersebut akan membuat peserta didik mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

f. Evaluasi pembelajaran

Tahapan akhir dari serangkaian langkah penerapan pembelajaran kooperatif di ruang kelas adalah evaluasi. Evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.³⁵

Tahapan ini merupakan serangkaian langkah penerapan model pembelajaran *talking chips* dalam meningkatkan keaktifan

³⁵ Hamdani. *Op Cit.* Hlm. 306

belajar siswa di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara. Guru dapat melaksanakan evaluasi pada akhir pemberian materi ataupun pada akhir belajar mengajar/ seminggu sekali. Yang jelas guru harus memberikan *feedback* pada siswa setelah melaksanakan aktifitas belajar mengajar. *Feedback* inilah yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kerja kooperatif di antara masing-masing kelompok, yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses penerapan pembelajaran.³⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan berbagai macam upaya yang dilakukan madrasah, peneliti beranggapan bahwa penerapan model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MI Tsamrotul Huda Kecapi Tahunan Jepara. Hal ini dapat dilihat dari :

- 1) Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik
- 2) Semangat guru dalam mengajar tidak terhalang oleh perbedaan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda
- 3) Rasa ingin tahu dan semangat peserta didik yang tinggi dalam belajar dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik
- 4) Rasa percaya diri peserta didik semakin meningkat
- 5) Suasana yang kondusif tata ruang kelas yang memadai
- 6) Keberanian peserta didik yang meningkat dalam menyampaikan gagasan maupun pertanyaan
- 7) Suasana belajar yang menyenangkan menimbulkan keaktifan belajar siswa semakin meningkat
- 8) Situasi kelas lebih hidup karena peserta didik aktif dalam berfikir kreatif menemukan ide-ide jawaban yang tepat

³⁶ Miftahul Huda *Ibid*, hlm. 197.

- 9) Dengan adanya perpustakaan peserta didik dapat giat belajar dengan buku bacaan yang cukup memadai untuk menambah wawasan peserta didik di sekolah.
- 10) Mengoptimalkan kemampuan dan prestasi anak di kelas, baik yang berkemampuan tinggi, sedang maupun rendah
- 11) Dapat mencapai kemampuan dalam aspek kognitif afektif dan psikomotor.

